

MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM NON DIKOTOMIS: PELUANG DAN TANTANGAN

Auladi Rachman

Dosen Fakultas Agama Islam UIKA Bogor

Abstrak

Pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan kebudayaan manusia. Sistem pendidikan Islam bersifat integral, utuh dan serba meliputi. Dalam arti, nilai-nilai dasar Islam terpadukan dan terintegrasikan ke dalam ruang dan gerak aktivitas pendidikan pada semua pola, level dan tingkat. Totalitas bangunan sistem pendidikan Islam menyatupadukan dan menyelaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dalam mencapai asas tujuan pendidikan, yaitu memperkuat dasar-dasar komitmen ajaran *habl min Allah* (ritual-vertikal) dan *habl min al-nas* (sosial-horizontal) dalam konstruk keseimbangan atas dasar paradigma idealitas Ilahiyyah dan realitas Insaniyyah. Paradigma pendidikan Islam, secara dimensi vertikal, bertugas untuk memperkuat bangunan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan secara horizontal bertugas untuk memperkuat pola hubungan dan kepekaan solidaritas sosial dengan sesama manusia.

Keyword : Pendidikan, Paradigma, Nalar, sistem Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan perintah kewajiban agama dimana proses belajar mengajar, proses pembelajaran dan proses pencarian ilmu menjadi fokus yang sangat bermakna dan bernilai dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya, wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw adalah suruhan untuk membaca dan mengajar (Q.S. *Al-'Alaq* 1-5).

Kata membaca (*iqra'*)¹ disini dapat dimaknai seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, yaitu melakukan kegiatan observasi, eksplorasi,

¹ Kata *iqra'* yang terambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti menghimpun. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'*, yang diterjemahkan dengan bacalah, tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Maka, dapat ditemukan dalam kamus-kamus bahasa, beraneka ragam arti dari kata tersebut, antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya, yang semuanya dapat dikembalikan kepada hakikat menghimpun yang merupakan arti akar kata tersebut. Perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun, dan sebagainya yang dikaitkan dengan *Bismi Rabbika* (dengan nama

eksperimentasi, kajian, studi, analisis, kritik, penelitian dan riset dalam ruang lingkup ayat-ayat Tuhan dan Sabda Nabi (Baca: *'Ilm Qawliyyah*) yang diinterpretasikan dan di terapkan berupa ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (Baca: *'Ilm al-Kawniyyah*) secara integralistik dan komprehensif. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad Saw juga mengajarkan bahwa menuntut ilmu (di dalamnya terkait proses pembelajaran, proses belajar-mengajar dan proses pendidikan) adalah wajib bagi setiap muslim. Dengan demikian, Allah dan Rasul-Nya mewajibkan umat Islam fokus dan intensif dalam proses pendidikan tersebut.

Sistem pendidikan Islam bersifat integral, utuh dan serba meliputi. Dalam arti, nilai-nilai dasar Islam terpadukan dan terintegrasikan ke dalam ruang dan gerak aktivitas pendidikan pada semua pola, level dan tingkat. Dengan kata lain, sistem pendidikan Islam sama sekali berbeda dengan sistem pendidikan Barat sekuler² dan berbeda pula secara tajam dengan sistem pendidikan Komunis.³

Tuhanmu), bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), 167-168.

² Fenomena dikotomis-separatis di Barat sebenarnya merupakan akibat dari konsekuensi logis dari sistem politik di dunia Barat yang secara resmi dan secara ketat memisahkan antara gereja (agama) dan negara. Dalam pandangan masyarakat Barat, negara adalah wilayah keduniawian yang harus diurus oleh raja atau kepala negara, sedang agama adalah ranah spiritual-kerohanian yang pengurusannya diserahkan kepada Paus dan pemimpin agama. Agama tidak dibenarkan mencampuri, apalagi mengintervensi negara. Agama di Barat dipisahkan dari ruang publik. Agama dijadikan urusan pribadi dan perorangan, dan hanya bergerak sebatas wilayah itu.

Dalam sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat, pemimpin gereja menolak teori heliosentris Galileo atau teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan-pernyataan yang berada di luar bidang kompetensinya. Sebaliknya, Issac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekuler yang lain menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi diperlukan. Dengan begitu doa yang menjadi inti beragama, tidak lagi diperlukan. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmuwan hanya ibarat pembuat jam (*clock maker*). Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, Ia tidak lagi peduli dengan alam raya ciptaan-Nya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung ketuhanan. Do'a tidak bisa merubah sunnatullah (hukum alam).

Di universitas-universitas Barat, agama memang dimasukkan ke dalam dalam satuan kurikulum program perkuliahan. Akan tetapi, pencantuman mata pelajaran agama ke dalam muatan kurikulum tadi hanya dimaksudkan sebatas untuk bahan kajian ilmiah yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan upaya-upaya pendalaman aspek spiritual-ritual keagamaan dan intensitas internalisasi penguatan dimensi sendi-sendi keimanan-teologis keparcayaan kepada Tuhan. Pendidikan sekuler tidak dapat diragukan lagi, lebih menekankan pada aspek pengembangan kapasitas akal dan nalar semata, akan tetapi kurang / tidak memberikan porsi pada segi pendidikan spiritual, moral dan akhlak. Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality* (London:

Totalitas bangunan sistem pendidikan Islam menyatupadukan dan menyelaraskan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat dalam mencapai asas tujuan pendidikan, yaitu memperkuat dasar-dasar komitmen ajaran *habl min Allah* (ritual-vertikal) dan *habl min al-nas* (sosial-horizontal) dalam konstruk keseimbangan atas dasar paradigma idealitas Ilahiyah dan realitas Insaniyyah. Paradigma pendidikan Islam, secara dimensi vertikal, bertugas untuk memperkuat bangunan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan secara horizontal bertugas untuk memperkuat pola hubungan dan kepekaan solidaritas sosial dengan sesama manusia.

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, artinya seluruh aspek kehidupan diatur secara komprehensif dan menyeluruh, memang Al-Quran dan Hadis membuatnya secara global (ijmali) Islam memuat semua system ilmu pengetahuan, tidak ada dikotomi dalam aturan keilmuan Islam, disinilah diperlukan ketajaman berpikir dari cendekiawan muslim. Dalam hal ini pengembangan akal dan intelektual merupakan suatu dorongan intrinsik dan inheren dalam ajaran Islam. Tumbuh dan berkembangnya akal pikiran yang menghasilkan kebudayaan Islam yang tinggi pada abad pertengahan tidak lain disebabkan adanya pandangan kesatuan dalam keseluruhan ajaran Islam.

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian. Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*) Bagi al-Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.⁴

Zed Books, 1992), 34. Baca pula, H.A.R. Gibb, *Studies on Civilization of Islam*, disunting oleh S.J. Shaw dan W.R. Polk (Boston: Beacon Press, 1962), 52. Lihat juga, M. Amin Abdullah, *Keilmuan Umum dan Agama dalam Sistem Sekolah dan Madrasah: Ke Arah Rumusan Baru Filsafat Pendidikan Islam yang Integralistik-Interkonektif*, dalam M. Amin Abdullah (ed.), *Ruondtable Discussion: Masa Depan Madrasah* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2005), 26.

³ Secara keseluruhan, sistem pendidikan Komunis, merupakan sistem pendidikan yang didasarkan filsafat historis materialisme dan bersumber dari ideologi atheisme komunis seperti yang ada di negara Rusia dan Cina. Dalam sistem pendidikan Komunis, agama bukan saja tidak diberi ruang gerak dalam bidang pendidikan, bahkan secara terang-terangan, agama ditentang, dikekang, dibenci dan dimusuhi, dibenci dan hendak diberantas sampai akar-akarnya dalam seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat Komunis. Secara jelas hal ini terjadi di negara-negara Komunis, seperti di Rusia dan Cina, yang memang secara sengaja melakukan berbagai kampanye dan propaganda anti-Tuhan dan anti-agama secara sistematis dan besar-besaran di seluruh pelosok negeri. Lihat, Syed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islamic Text Society, 1987), 44.

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, "dichotomy", *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992), 180. Lihat pula, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 205. Lihat pula, Ahmad Watik Pratiknya, *Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Muslih

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam telah berjalan cukup lama, terutama sekali semenjak Madrasah Nizamiyyah mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan menegsampingkan logika dan falsafah, hal itu mengakibatkan terjadinya pemisahan antara *al-'Ulum al-Diniyyah* dengan *al-'Ulum al-'Aqliyyah*. Terlebih lagi dengan pemahaman bahwa menuntut ilmu agama itu tergolong fard'u 'ain dan ilmu-ilmu umum fard'u kifayah, maka menimbulkan banyaknya umat yang mempelajari agama sebagai suatu kewajiban seraya mengabaikan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu non-agama.⁵ Akibat berangkai dari pola pikir pendidikan dikotomis ini adalah terjadi disharmoni relasi antara pemahaman ayat-ayat *Ilahiyyah* dengan ayat-ayat *Kawaniyyah*, antara iman dengan ilmu, antara ilmu dengan amal, antara dimensi duniawi dan ukhrawi, dan relasi antara dimensi ketuhanan (teosentris) dengan kemanusiaan (antoposentris).

B. PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN DIKOTOMI DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan Islam dipengaruhi oleh multi faktor, kondisi, dan problem yang kompleks. Maju-mundurnya teori dan praktik pendidikan Islam diakibatkan oleh kompleksitas problem tersebut. Problem dimaksud berupa segala persoalan yang inheren dalam pendidikan, yakni problem internal, maupun yang berada di luar jangkauan bidang pendidikan, yakni problem eksternal yang secara tak langsung berpengaruh, seperti masalah pengangguran, kemiskinan, etos kerja, stabilitas politik, lemahnya penegakan hukum, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Problem eksternal ini amat rumit dan karena keterbatasan ruang.

Problem internal yang dihadapi oleh pendidikan Islam meliputi lemahnya visi atau tidak jelasnya arah pendidikan yang dilaksanakan, penekanan yang tidak seimbang antara pembentukan kepribadian yang utama dalam diri seorang muslim dengan peranan sosialnya di tengah umat, di mana hal ini menyebabkan timbulnya kesalehan individual dan mengesampingkan teknologi yang dianggapnya tidak ada hubungan sama sekali dengan kesalehan dan ketakwaan. Selain itu, problem epistemologi pendidikan yang dikotomik antara ilmu-ilmu agama dengan umum, dan problem paradigma berpikir normatif-deduktif masih lazim dijumpai dalam pendidikan Islam secara umum, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara Islam lainnya.⁶

Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 104. Lihat pula, Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Hemdon : HIT, 1982), 37.

⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Al-Ruzz, 2004), 18.

⁶ Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa tradisi keilmuan Muslim saat ini cenderung pada pola pikir normatif-deduktif. Hal itu terlihat pada praktik pendidikan Islam yang saat ini lebih mengarah pada pola mengajar (teaching, ta'lim) daripada mendidik (education, tarbiyah

Bertolak dari latar belakang diatas, di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern, ini sering diwarnai corak pemikiran timur tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari barat yang kurang memperdulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari bentuk kedua ini berupa Universitas Modern yang sepenuhnya sekuler dan karena itu, pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumnyanya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri.⁷

Menurut M. Naquib Al-Attas percabangan sistem pendidikan tersebut diatas (tradisional dan modern) telah membuat lambang kejatuhan umat Islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendatangkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia disamping sebagai hambanya juga sebagai khalifah di muka bumi, sehingga peranannya disamping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris.⁸

Di samping itu, dalam dunia pendidikan Islam muncul dua fenomena. *Pertama*, yang umum terjadi adalah pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual baik di sekolah maupun madrasah terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, humaniora dan ilmu-ilmu agama (*religious studies*) pada umumnya. *Kedua*, pendidikan ilmu-ilmu kealaman (Iptek) "dipaksa" kawin dengan ilmu-ilmu keagamaan Islam yang normati-tekstual dengan cara melekatkan dan menempelkan ayat-ayat pada

atau ta'dib). Mengajar jelas berbeda dengan mendidik. Aktivitas mengajar dibatasi oleh ruang kelas dan mengandalkan peran guru yang amat besar. Sedang mendidik atau pendidikan tidak harus dilaksanakan dalam ruang kelas, bisa di aula, auditorium, laboratorium, bahkan di luar sekolah atau kampus. Dalam pendidikan terdapat interaksi edukatif antara guru-murid, murid-murid, bahkan guru-guru, sehingga murid dipandang sebagai peserta aktif dalam keseluruhan proses pendidikan.

Bilamana pendidikan Islam dewasa ini lebih mengarah pada pola mengajar tersebut, maka dampaknya bisa dirasakan pada proses dan hasilnya. Proses pengajaran agama Islam cenderung dilaksanakan dalam bentuk hafalan dan penguasaan materi sebanyak-banyaknya. Bagi seorang guru, asal target kurikulum telah selesai dan diajarkan, maka anggapannya adalah telah selesai menjalankan tugas. perkara anak memahami dan mampu melaksanakan isi pelajarannya itu soal lain. Bergesernya praktik pendidikan menjadi identik dengan mengajar ini menimbulkan penekanan yang tidak seimbang pada aspek pengetahuan (kognitif) semata. Sementara dimensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) kurang diperhatikan. Penekanan pada aspek kognitif inilah yang menyebabkan proses pendidikan itu berjalan monoton, intelektualisme, dan verbalisme. Lihat, Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam*, (Kuala Lumpur: Malaya Press, 2003), 104. Lihat pula, Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Had{ari: Bilik-Bilik Keilmuan Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif*, dalam Marwan Saridjo (ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 354-366.

⁷ M.Shofan, *Ilmu Keislaman: Tinjauan Teoritik* (Bogor: Inayah Press, 2004), 109.

⁸ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978), 169.

temuan dan keberhasilan iptek, namun terlepas begitu saja dari perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Perbedaan itu semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik, dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan intern dan lebih ekstern umat beragama. Pola pikir yang serba dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, rendah pemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budaya sekitarnya. Singkatnya terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan, kegamaan, sosial-politik dan sosial-ekonomi.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan diantara keduanya, yang saat ini dalam hal peradaban dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya. Dikotomi dalam dunia pendidikan, secara historis sudah mulai terdapat benih-benihnya semenjak masa-masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyyah di Baghdad dan pemerintahan Bani Umayyah di Cordova.

Nilai-nilai moral, sosial dan politik mulai mengeropos dan mengalami pembusukan dalam bentuk meluasnya cara hidup hedonis materialistis-pragmatis dalam kehidupan para khalifah dan para penguasa di lapisan elite pemerintahan. Titik klimaks tragisnya, peradaban Baghdad pun hancur ketika pasukan Hulaghu Khan dari kerajaan Mongol secara bengis dan kejam melakukan invasi ke kota ini (1258) dan tidak lama kemudian peradaban di Cordova juga remuk menyusul terjadinya perebutan kembali Andalusia oleh pasukan Kristen. Kehancuran peradaban Islam di dua pusat kekhalifahan yang megah itu menyebabkan pula terjadinya puing-puing keruntuhan pendidikan Islam secara keseluruhan.⁹

⁹ Sutan Takdir Alisjahbana, "Sumbangan Islam Kepada Kebudayaan Dunia di Masa Lampau dan di Masa Akan Datang," dalam *al-Jami'ah*, No. 19, 1978, 1-25. Lihat pula, Mustafa Amin, *Tarikh al-Tarbiyah*, Cet. Ke-2 (Kairo: Al-Ma'arif, 1926), 78. Bandingkan dengan, William Khazin, *Al-Hadarah Al-'Abbasiyyah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), 86. Dalam sejarah peradaban Islam pernah tercatat dua orang tokoh Islam yang masyhur yakni al-Ghazali dan Ibn Rusyd dan keduanya telah memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan dunia. Namun keduanya pun pernah saling "bertempur" wacana dalam wilayah pemikiran. Al-Ghazali dianggap sebagai wakil dari daerah Timur Islam dan ia dikenal dengan bukunya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Filsafat) untuk menyerang para filosof Islam. Namun tindakan al-Ghazali ini pun dibalas jawab oleh Ibn Rusyd sebagai wakil dari filosof dan berasal dari daerah Barat Islam dengan bukunya *Tahafut at-Tahafut* (Kerancuan atas Kerancuan). Hebatnya perdebatan dua orang tokoh ini, telah menjerumuskan keduanya kepada sikap yang berlebih-lebihan.

Al-Ghazali di wilayah Timur terjebak pada alam ruhaniah dan tenggelam dalam mega tasawuf sedangkan Ibn Rusyd semakin tajam meninggalkan al-Ghazali dalam terjebak pada pemikiran materialisme. Mendapatkan kesuksesannya di wilayah Timur dan pendapatnya merupakan suatu pemikiran yang penting di Timur dan dari al-Ghazali inilah berkembang

Di Indonesia, dikotomi ini semakin tajam, ketika pendidikan pondok pesantren dan madrasah hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama (syariat), sementara ilmu umum dibawa masuk oleh penjajah. Anggapan ilmu agama adalah ilmu Islam dan ilmu umum bukan ilmu Islam, otomatis muncul. Ditambah lagi di era kemerdekaan, ilmu agama di bawah Kemenag, sedangkan ilmu umum di bawah Kemendiknas. Dikotomi yang keliru ini menjadikan Umat Islam negeri ini tertinggal dalam ilmu pengetahuan umum.¹⁰

Dua ranah cara berpikir yang berbeda di atas akhirnya membentuk suatu pemahaman bahwa ada dua pendidikan dalam Islam yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama dianggap bertujuan mengembangkan aspek spritualitas dan masalah keakhiratan dan pendidikan umum dianggap bertujuan untuk pengembangan aspek keduniawian dan bidang garapannya pun adalah bidang materi. Dan dalam perkembangan selanjutnya tidak bisa ditolak lagi, terjadilah dikotomi dalam pendidikan Islam yakni ada pendidikan dengan "sistem Barat yang modern dan sekuler" dan "sistem Islam yang tradisional dan religius".

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam ini bisa juga berefek pada wilayah politik. Sebagaimana maklum di Indonesia bisa ditemukan antara partai politik yang cenderung nasionalis dan Islamis. Keduanya cenderung untuk saling menegasikan dan berebut kekuasaan bukan saling merangkul dan saling bekerjasama untuk membangun negeri ini.¹¹

Dikotomi Pendidikan Agama dan Umum di Indonesia yang terjadi pada masa sebelum dan awal kemerdekaan, berakibat kurangnya perhatian lembaga pendidikan Islam terhadap ilmu umum terutama sains dan

kecendemngan dogmatis-normatif-sufistik, sementara Ibn Rusyd mendapat sukses besar di daerah Barat dan juga menjadi referensi penting di daerah Barat, dan dari Ibn Rusyd inilah berkembang cara berpikir rasional-empiris. Ketika terjadi keterpecahbelahan ini, dimana perkembangan pemikiran rasional diambil alih dunia Barat dan dunia Islam menafikan cara berpikir rasional tersebut maka akhirnya umat Islam terjebak pada kebekuan berpikir dan suka "tenggelam" dalam kefanatan sufistik. Sementara di wilayah lain, dunia Barat bersorak-sorak kegirangan karena peradaban mereka dengan menggunakan cara berpikir rasional-empiris telah mengalami kemajuan yang cukup pesat bahkan mampu menciptakan berbagai hal yang baru, meskipun disisi lain mereka mengalami "kegersangan" spiritual. Jadi kalau di Timur tingkat spritualitas tumbuh dengan "subur" dan tingkat intelektualitas menurun drastis namun di Barat spritualitas menurun drastis sedangkan intelektualitas berkembang pesat Syamsul Arifin, *Kritik Isma'il Raji al-Faruqi Terhadap Fenomena Dikotomi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 1997), 65.

¹⁰ Pendidikan dan pengajaran di sekolah dan madrasah yang dilakukan secara terpisah dalam dua atap maupun sistem satu atap antara madrasah dan sekolah tetapi dengan pola metode pengajaran dan dikotomis tak terintegrasi mulai diratapi, disesali oleh banyak kalangan. Baca, Khurshid Ahmad, *Islam And The Problem Of Educational Reconstruction*, dalam *Al-Jami'ah*, No. 5, 1974, 55-73. Baca pula, A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1964), 25.

¹¹ Untuk hal ini bisa diperhatikan dalam Suhadi, *Transfomiasi Politik Ahran*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/11/opini/lj93224.Him>. Diakses pada 28 Juni 2011.

teknologi. Akibatnya umat Islam terbelakang dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut. Di era modern yang ditandai kemajuan sains dan teknologi, lembaga pendidikan Islam menjadi kurang diminati karena kurang menjanjikan lapangan kerja bagi masa depan alumninya.¹²

Singkatnya, dikotomi keilmuan ini betul-betul memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena pandangan dasar serta produk pemikiran (pendidikan) umat Islam terpecah belah maka cara hidup dan tingkah laku masyarakat Islam pun menjadi terpecah belah, sulit untuk bersatu, mudah dipermainkan oleh yang lain, serta sering tertinggal dalam persaingan peradaban. Hal itu mendorong lahirnya kesadaran kaum akademik Islam untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak dikotomistik.

C. PELUANG DAN METODE PENDIDIKAN NON-DIKOTOMIK

Sistem dualisme itu cukup berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun ada upaya-upaya untuk membenahinya tetapi sepertinya perkembangan pendidikan Islam ketika dalam bentuk pesantren, madrasah dan Institut Agama Islam Negeri masih belum mampu keluar dari cara pandang dikotomi tersebut, Kondisi kontemporer menunjukkan adanya upaya membenahinya dengan menghadirkan UIN (Universitas Islam Negeri)¹³, tetapi UIN ini juga masih belum mampu menunjukkan produknya apakah sudah mampu keluar dari cara pandang dikotomi tersebut atau tidak, dan apakah mampu menjadi pilihan alternatif atau tidak, hal ini dikarenakan UIN masih berumur cukup

¹² Kesulitan para lulusan perguruan Tinggi Islam untuk mencari kerja sudah cukup dimaklumi. Mahasiswa perguruan Islam yang tidak dilengkapi dengan kemampuan yang kreatif selain ilmu-ilmu agama tidak mampu bersaing dengan para mahasiswa lulusan umum, terutama dalam lahan persaingan kerja. Adanya dikotomi ini juga telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lemah dalam ranah metodologi. Malik Fajar menyatakan bahwa pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam transmisi keilmuan Islam klasik namun karena kurangnya improvisasi metodologi maka akhirnya transmisi tersebut hanya memunculkan penumpukan keilmuan, bahkan muncul anggapan bahwa ilmu tidak perlu ditambah lagi atau sudah mencapai akhirnya dan ini mengindikasikan lemahnya kreatifitas umat. A. Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997), 114.

¹³ Oleh karena asal mula berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) lebih ditentukan oleh pertimbangan politis, yaitu, kalau Universitas Gajah Mada merupakan hadiah kepada para nasionalis, maka IAIN Yogyakarta merupakan hadiah kepada kelompok Islam "politik" atau santri, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Oleh karena itulah ciri utama kelembagaan IAIN lebih berorientasi ke dunia Timur Tengah, khususnya ke Mesir dengan pusat keilmuan Universitas Al-Azharnya, dan tidak ke dunia Barat. Konsekuensinya, nama fakultas dan "gaya" kerjanya juga berorientasi ke Al-Azhar, yakni fakultas-fakultas Shari'ah, Usul al-din, Dakwah, Tarbiyah dan Adab, meskipun tidak setiap IAIN mempunyai kelima fakultas tersebut. Dalam kenyataan, sampai kini tidak ada satu IAIN pun yang mempunyai nama fakultas selain lima tersebut, meskipun program studinya ada yang sudah berkembang dan tidak pasti selalu sama. "A. Qodri Azizy, *Pengembangan Struktur Kefakultasan IAIN*, dalam <http://www.ditperta.net/artikel/godriOl.asp>. Diakses pada 28 Juni 2011.

muda.¹⁴ Lebih luas lagi, Perguruan Tinggi Agama khususnya IAIN, STAIN dan UIN secara sadar harus berani mengkaji ulang visi, misi dan paradigma keilmuan yang dibangun dan dipeliharanya. Begitu juga Perguruan-Perguruan Tinggi Umum yang sudah mapan dan berjalan selama ini. Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih integralistik atau paling tidak keduanya bersifat komplementer.

Pendidikan Islam Integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal, dimana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang wajib 'ain dipelajari adalah ilmu agama, sementara bidang ilmu umum hanya wajib kifayah, artinya cukup perwakilan saja yang mengerjakan. Bila ini yang menjadi ukuran tidak mungkin kita bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan yang tidak bertepi dengan dunia Barat.

Sebagai contoh dalam satu komunitas daerah dimana penduduknya jutaan orang, dari sisi kesehatan umpunya cuma seorang yang belajar kedokteran. Dalam hukum fard'u kifayah sudah gugur yang lain kewajibannya. karena sudah terwakili, tetapi dari segi manfaat dan kebutuhan sudah pasti tidak berimbang, sehingga kesehatan, gizi, pola makan, rumah tinggal, sanitasi dan lain-lain tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Umat Islam seharusnya mencermati dengan bijak, sebab yang dimaksud dengan fard'u kifayah disini bukanlah pada pengertian kualitatif, tetapi lebih mengarah pada penekanan obyek hukum. Oleh karena itu bukan berarti jika lebih dari seorang yang mengerjakan menjadi kesalahan, justru disinilah kreatifitas umat Islam di tuntut berpikir kritis dan antisipatif.

Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah barang tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Walaupun begitu, masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki karakter dan posisi tersendiri yang dapat dibedakan dengan yang lain. Sebab antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya mempunyai perbedaan dan karakter-identitas sendiri-

¹⁴ Perubahan IAIN menjadi UIN bukan hanya sekedar perubahan nama dan struktur, tetapi tujuan visi, misi, tujuan, sasaran, dan program dalam upaya membangun SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Perubahan IAIN menjadi UIN memberi peluang untuk program studi dan jurusan ilmu pengetahuan umum selain jurusan dan prodi agama yang sudah ada. Masuknya jurusan umum tidak dimaksudkan meninggalkan visi IAIN sebagai perguruan tinggi Islam yang mencetak ilmuwan muslim. Akan tetapi merupakan wujud dari pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum ke dalam ruang lingkup ilmu Islam. Pengembangan IAIN menjadi UIN diharapkan melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan. Program integrasi epistemologi keilmuan pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seperti yang telah berjalan selama ini. Abd. Rahim Yunus, *Integrasi Ilmu Agama ke dalam Ilmu Umum dalam Konteks Pendidikan Nasional*, dalam Marwan Saridjo (ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 328-338.

sendiri, tetapi dalam tataran implementasi masing-masing ilmu tersebut saling berkaitan.

Terlepas dari persoalan tersebut, tahap pertama penyusunan konsep kesatuan ilmu dalam pemikiran Islam adalah mengkaji secara menyeluruh asal-usul ilmu khususnya akar ilmu itu sendiri. Akar ilmu pendidikan dapat ditelusuri dari manusia yang bertindak sebagai subyek, atau ada hal yang diketahui di luar subyek. Pada tahap berikutnya untuk menyusun kembali struktur ilmu pendidikan Islam, maka konsep pendidikan Islam harus dibedakan melalui dua pendekatan. Pertama, pendidikan Islam yang dipandang sebagai suatu benda (obyek eksistensial) dan kedua pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses.

Pengertian pendidikan Islam sebagai suatu benda itu sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu benda dalam arti lembaga pendidikan dan benda dalam arti ilmu pendidikan. Semua pendekatan tersebut harus diamati dengan cermat sehingga terjadinya acuan dalam upaya pengembangan struktur keilmuan pendidikan Islam. Melihat masalah-masalah pendidikan Islam yang cukup kompleks, maka sebenarnya masalah-masalah itu tidak mungkin dapat dipecahkan sekedar melalui perluasan (ekspansi) linear dari sistem pendidikan yang ada, juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif di sana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang dengan pesat. Yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro maupun mikro.

Dengan begitu pendekatan yang dilakukan bertujuan pendekatan yang bersifat situasional. Sebab pendidikan Islam berusaha mempersiapkan generasi Islam agar dapat menjawab segala tantangan, tuntutan kehidupan, serta perkembangan zaman dengan teknologinya secara manusiawi. Inilah pendekatan principal yang tidak dapat lagi di tawar. Karena itu, diperlukan pendekatan inovasi yang obyektif dan kreatif agar dengan demikian tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepentingan anak didik, masyarakat Islam, dan umat manusia secara keseluruhan.

Secara filosofis, terdapat beberapa konsep dan pendekatan mengenai integrasi pendidikan Islam yang mungkin menjadi solusi dari dampak negatif dari praktik dikotomik pendidikan Islam yang terjadi di masa lalu untuk diterapkan antara lain:

1. Konsep Kebenaran Metodologis

Suatu ilmu disebut ilmu bila memiliki sistem metodologis dalam menemukan kebenaran ilmiah. Sebaliknya suatu ilmu ditolak sebagai ilmu bila ternyata secara metodologis salah. Ilmu agama disebut ilmu karena secara ideologis dan teologis dipastikan kebenarannya. Sementara ilmu umum diterima sebagai ilmu yang benar karena memiliki sistem metodologis

ilmiah. Bukti kebenarannya bukan karena ada hubungannya dengan sumber teks al-Qur'an dan al-Sunnah.

Jika paradigma tersebut diterapkan pada kurikulum pendidikan di Madrasah maka ilmu-ilmu fisika, matematika, biologi, kimia, sejarah, dan ilmu-ilmu lainnya, sepanjang didukung oleh sistem kebenaran metodologis, disebut dengan ilmu Islam. Konsep ini mendorong terciptanya perpaduan kurikulum umum dan agama di madrasah atau pesantren, yang menjadi alasan pembangunan madrasah plus, atau sekolah Islam, atau pondok pesantren modern.¹⁵

Menurut para ilmuwan Muslim, manusia memiliki tiga macam sumber atau alat untuk menangkap keseluruhan realitas: panca indra, akal, dan intuisi (meliputi wahyu). Sementara di lain sisi, para ilmuwan Barat modern pada dasarnya hanya mengakui satu sumber saja yaitu indra. Dengan hanya mengakui indra, ilmuwan Barat hanya mengembangkan satu metode penelitian saja, yaitu metode observasi, atau eksperimen indrawi.¹⁶

Metode observasi ini memang terus dikembangkan sampai tingkat yang sangat canggih, tetapi semuanya tetap bermuara pada persepsi indrawi (sense perception). Akal, dalam bentuk proses penalaran, memang digunakan, tetapi hanya untuk memilih, memutuskan, dan melakukan penalaran, bukan sebagai sumber lain untuk menangkap realitas.

Berbeda dengan ilmuwan-ilmuwan Barat, ilmuwan-ilmuwan Muslim mengakui keabsahan atau kebenaran bukan hanya metode observasi, tetapi juga metode rasional (*Burhan*) dan intuitif (*'Irfan*). Dengan kata lain, mereka mengakui bukan hanya persepsi indrawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga nalar akal dan persepsi hati.¹⁷

Seperti telah disinggung di atas, selain panca indra, sarjana-sarjana Muslim juga mengakui akal sebagai alat untuk menangkap realitas. Dari sini mereka mengembangkan apa yang disebut sebagai metode rasional-demonstratif (*Burhan*) atau diskursif (*Mahsusat*), maka akal menurut mereka, dapat menangkap objek-objek spiritual atau metafisik (*ma'qulat*) secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang tidak diketahui (*the unknown*) dari hal-hal yang telah diketahui (*the known*). Dengan cara inilah akal manusia, melalui refleksi dan penelitian terhadap fenomena alam, dapat

¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 329.

¹⁶ Ziauddin Sardar, *Explorations in Islamic Science* (New York: SUNY, 1989), 21.

¹⁷ Metode observasi dan eksperimen misalnya digunakan oleh Abu al-Hjasan bin Haytham, seorang ahli matematika dan optik, dalam penelitiannya tentang penglihatan (*direct vision*). Dalam pendahuluan kitabnya, yang terkenal, *al-Manazir (The Optics)*, dia bukan hanya mengkritik secara ilmiah teori-teori para pendahulunya yang sangat kontroversial, tetapi juga mengadakan eksperimen-eksperimen yang dia ciptakan sendiri untuk mencari solusi ilmiah atas beberapa problem rumit yang muncul dalam bidang optik. Lihat, I. Sabra, *The Optics of Ibn Haytham: Books I-III on Direct Vision* (London: The Warburg Institute University of London, 1989), 4-5.

mengetahui keberadaan Tuhan dan keesaan-Nya, serta hal-hal ghaib lainnya seperti malaikat, iblis, dan alam akhirat.

Selain indra dan akal, sarjana-sarjana Muslim juga mengakui sumber (alat) lain untuk menangkap objek-objek metafisik, yaitu hati dengan metode intuitifnya (*'Irfan*). Walaupun sama-sama menangkap objek-objek spiritual atau metafisik, namun akal dan hati mempunyai perbedaan metodologis yang fundamental dalam menangkap objek-objek tersebut. Sebab sementara akal menangkapnya secara inferensial, hati menangkap objek-objek tersebut secara langsung (presensial), sehingga mampu melintasi jurang yang menganga lebar antara subjek dan objek.

2. Konsep Islamisasi Ilmu

Islamisasi ilmu¹⁸ baru mungkin dan bermakna jika dapat ditunjukkan perbedaan teoritis yang fundamental antara teori ilmu (epistemologi) modern dan Islam. Di kalangan kaum intelektual Muslim sendiri, ada yang menafikan perbedaan tersebut, tetapi ada juga yang membenarkannya. Bagi kelompok yang menafikan, yang merupakan mayoritas, ilmu pengetahuan bersifat obyektif, sehingga perbedaan antara ilmu pengetahuan modern dan Islam adalah semu. Bagi mereka, ilmu juga bersifat universal, sehingga bisa berlaku sama di mana saja, di Barat maupun di Timur. Sedangkan bagi kelompok kedua (yang membenarkan adanya perbedaan fundamental antara epistemologi modern dan Islami) ilmu pengetahuan tidak bisa sama sekali terlepas dari subyektivitas sang ilmuwan, dan karena itu ilmu tidak bisa dikatakan obyektif, bebas nilai dan universal.

Pembatasan lingkup ilmu oleh ilmuwan-ilmuwan Barat modern hanya pada objek-objek indrawi (empiris), pada awalnya, mungkin merupakan pembagian kapling antara akal dan agama. Tetapi lambat laun pembatasan ini ternyata telah menjadi pembatasan atau definisi dari realitas itu sendiri. Pembatasan lingkup ilmu itu sendiri ternyata telah mendorong banyak

¹⁸ Gelombang Islamisasi ilmu yang mulai ditelaah ulang sejak Konferensi Pendidikan Islam se-dunia di Makkah pada tahun 1977, lalu di Islamabad pada tahun 1980 dan 1981, serta di Indonesia pada 1983, dimana hasilnya merekomendasikan dikembangkannya pendidikan Islam yang non dikotomik, dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam sebuah ilmu Universitas Islam. Lebih lanjut, Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Dalam konteks ini, untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini, ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sarat dengan ilmu pengetahuan, memerlukan pemikir-pemikir Islam yang brilian, yakni yang mampu menerjemahkan pesan wahyu kepada kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya, seperti nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, peradaban dan ilmu pengetahuan.

<http://ibnuqosim.blogspot.com/2010/10/eksistensi-pendidikan-integratif.html>. Diakses pada 28 Juni 2011.

ilmuwan Barat memandang dunia indrawi sebagai satu-satunya realitas yang ada, seperti tercermin dari paham materialisme, sekularisme dan positivisme, yakni pandangan-pandangan filosofis yang biasanya berakhir dengan penolakan terhadap realitas metafisik atau alam ghaib.¹⁹

Dari kecenderungan ini terjadilah apa yang bisa disebut sebagai sekularisasi ilmu dengan segala konsekuensinya yang berbahaya. Sekularisasi tidak terjadi begitu saja, melainkan diusahakan secara sadar dan sistematis. Pemisahan ilmu dari aspek keagamaan ini pada gilirannya telah menimbulkan problem teologis yang krusial, karena lama kelamaan banyak ilmuwan Barat tidak merasa perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan sedikitpun dalam penjelasan keilmuan mereka.²⁰

Selain kedua dasar filosofis di atas, upaya-upaya yang juga dapat dilakukan untuk merespons dan menanggulangi kompleksitas pendidikan Islam ini harus bersifat komprehensif, integral dan solutif. Upaya-upaya penting dan strategis yang harus dilakukan oleh umat Islam secara teknis antara lain adalah sebagai berikut²¹,

Pertama, menerapkan secara konsisten nilai-nilai dasar integralistik Islam ke dalam seluruh bangunan visi, orientasi dan misi pendidikan sehingga format penataan dan penyelenggaraan sistem pendidikan Islam mempunyai pondasi teologis-filosofis sebagai titik pangkal dan sekaligus sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam itu. Pondasi teologis-filosofis-al-Qur'ani yang kukuh dan kuat yang melandasi sistem pendidikan Islam sudah pasti akan mampu bertahan terhadap berbagai gelombang benturan paham, filsafat. Ideologi dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Islam.

Kedua, melakukan pembaruan kembali (reorientasi, reformasi, rekonstruksi, reaktualisasi, dan restrukturisasi) secara kontinyu terhadap sistem pendidikan Islam yang sudah dirasa kurang memadai atau tidakrelevan lagi dengan denyut perkembangan zaman. Modernisasi dan reformasi sistem pendidikan Islam ini sangat diperlukan untuk menyesuaikannya dengan kondisi terkini sehingga dengan demikian sistem pendidikan Islam selalu up to date (sesuai dengan kemajuan zaman) dan

¹⁹ Henry Margenau, *The Scientist* (New York: Time Incorporated, 1964), 54.

²⁰ Tentu saja sikap ilmuwan seperti itu tidak cocok dengan sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang religius dan selalu percaya dengan sepenuh hati bahwa alam semesta tak lain kecuali hasil ciptaan dan tanda-tanda (*Ayat*) Tuhan. Mereka (masyarakat religius seperti Indonesia) juga percaya bahwa sumber ilmu serta metodenya tidak terbatas hanya pada observasi, tetapi juga akal, intuisi, dan wahyu. Baca, S.H. Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), 644. Lihat pula, Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 2-11.

²¹ Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam: Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modern* (Jakarta: PT Bakti Aksara Persada, 2003), 22-28. Baca juga, M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for Islamic Philosophy of Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 57. Baca juga, A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2003), 89.

tidak out of date (ketinggalan zaman). Sistem pendidikan dapat saja direkonstruksi dan direstrukturisasi, tetapi muatan falsafah-Qur'aniyyah dan nilai-nilai dasar integralistik pendidikan Islam harus tetap menjadi prinsip landasan strategis yang tidak bisa diubah atau diganti.

Ketiga, melakukan segala daya dan upaya pembaruan secara berkesinambungan terhadap seluruh muatan kurikulum pada setiap jenjang dan satuan pendidikan (dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi) agar muatan kurikulum tadi sesuai dengan gerak perkembangan terkini di bidang sains dan teknologi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari dan diserap oleh para pelajar dan mahasiswa Muslim selalu sesuai dengan denyut perkembangan sains dan teknologi mutakhir.

Keempat, secara konsisten tetap mempertahankan dan menyelenggarakan program studi-studi keislaman (*Dirasat Islamiyyah*) yang bersifat khas (seperti Bahasa Arab dengan segala cabangnya, tafsir al-Qur'an, hadith, hukum Islam, fikih dan Usul Fikih, tawhid, tarikh, dst.) dengan selalu meningkatkan kedalaman bobot materi dan mutu penyajiannya dengan menggunakan metode pengajaran dan pendidikan yang terpadu dan sinergis. Karena program studi inilah yang secara mendasar memberi ciri khas dan jati diri lembaga pendidikan Islam pada satuan dan jenjang pendidikan.

Kelima, mengembangkan tradisi akademik, budaya ilmiah dan mental ilmu di kalangan staf pengajar dan para pelajar/mahasiswa. Karena salah satu aspek kemajuan pendidikan Islam bisa diukur dari kekuatan tradisi akademik, budaya ilmiah dan mental ilmu yang dimiliki oleh para staf pengajar dan para pelajar/mahasiswanya. Tanpa didukung oleh tradisi akademik, budaya ilmiah dan mental ilmu yang kuat, suatu lembaga pendidikan Islam akan tidak berkembang secara pesat.

Keenam, menyelenggarakan program-program peningkatan kualitas akademis staf pengajar melalui program studi ke luar negeri, baik untuk program S-2 maupun program S-3. Terkait juga dengan masalah ini adalah penyelenggaraan program pelatihan penelitian, baik bagi staf pengajar maupun bagi para mahasiswa. Dengan demikian, kemampuan ilmiah-akademis dan kemampuan meneliti para staf pengajar dan dosen akan terus meningkat. Semakin berkualitas para staf pengajar pada suatu perguruan tinggi Islam, akan semakin bebobot pula kualitas akademis dan kualitas kemampuan meneliti di kalangan mereka.

Ketujuh, mengembangkan berbagai program kerja secara ilmiah, penelitian dan pertukaran pendidikan antar-lembaga pendidikan (tinggi) Islam pada tingkat nasional dan program kerja sama ilmiah antar-lembaga pendidikan (tinggi) Islam pada tingkat internasional. Program seperti ini sangat penting karena bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas ilmiah akademis, kualitas kemampuan meneliti, dan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan ilmiah di kalangan staf pengajar. Selain itu, program kerja sama demikian akan bermanfaat bagi tukar menukar keilmuan dan

informasi yang sangat diperlukan dalam rangka saling memajukan kualitas pendidikan Islam.

Kedelapan, mengembangkan segala potensi dan daya keterampilan, kecakapan, kepemimpinan dan kemampuan administratif-struktural, finansial dan manajerial di kalangan para pengelola dan penyelenggara pendidikan Islam. Karena letak dan hakikat keberhasilan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam akan sangat ditentukan juga oleh tingkat kualitas kemampuan administratif, finansial dan manajerial dari para pengelola dan penyelenggara pendidikan Islam.

Kesembilan, dengan segala daya dan upaya melakukan rekonstruksi dan modernisasi prasarana dan sarana pendidikan Islam sejalan dengan arus modernitas yang selalu menuntut adanya gerak pembaruan di segala bidang. Fasilitas-fasilitas seperti ruangan diskusi dan seminar, student center (pusat kegiatan mahasiswa), laboratorium untuk kepentingan program praktikum, komputer dan perpustakaan hendaknya menjadi prioritas utama dalam mengembangkan fasilitas, prasarana dan sarana pendidikan Islam.²²

Kesepuluh, mengembangkan areal kampus seluas mungkin karena kampus yang luas akan dapat menampung banyak orang dan banyak barang. Taman-taman hijau yang rindang dan kolam-kolam yang indah dan menyejukkan hendaknya diupayakan sebagai bagian kelengkapan kampus yang modern. Kafe untuk keperluan makan dan minum yang bernuansa asri dan lestari bagi seluruh masyarakat kampus hendaknya diupayakan dengan pelayanan yang penuh keramahan. Berbagai fasilitas olah raga dan areal parkir mobil dan motor hendaknya juga diupayakan agar memberi kenyamanan dan kemudahan bagi para penghuni dan pengunjung kampus.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh

²² Perpustakaan, yang menjadi jantung suatu perguruan tinggi Islam, hendaknya diupayakan untuk dikelola secara profesional dan menggunakan sistem manajemen modern. Pemakaian sistem komputerisasi yang selalu on line antar-unit kerja di lingkungan kampus dan pelayanan pinjaman buku antar-perpustakaan universitas hendaknya diupayakan sebagai kelengkapan peralatan modern yang amat memudahkan cara kerja yang praktis, efektif dan efisien. Deliar Noer, *The Administration of Islam in Indonesia* (Ithaca: Modern Indonesia Project, Cornell University, 1978). Bandingkan dengan, A. Qodri Azizy, *Membangun IAIN Wali Songo ke Depan* (Semarang: Gunung Jati, 2001), 41. Bandingkan pula dengan, Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi* (Bandung: Perpustakaan Masjid Salman ITB, 1970), 23.

konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan kebudayaan manusia. Harusnya dengan keterjalinan antara sumber akal dan wahyu tersebut dapat menghasilkan konsep, pemikiran dan metode pendidikan Islam yang sempurna.

Pendidikan tinggi Islam sebagai motor penggerak dan tempat memproduksi para intelektual yang handal dan mampu bersaing, sudah selayaknya maju pada garis terdepan mengatasi ketertinggalan ini. Berbagai metode ditempuh untuk melebur konsep dikotomistik tersebut, diantaranya dengan konsep Islamisasi ilmu yang terus diupayakan berbagai akademisi muslim. Selain itu, dengan hadirnya UIN diharapkan gagasan tersebut dapat terwujud. Perubahan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) dengan berbagai lika-liku serta tantangannya, merupakan bagian bagian tak terpisahkan dari implikasi gagasan tentang konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Sehingga dalam lembaga pendidikan Islam tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, atau penyelenggaraan pendidikan yang dualistik. Di zaman Yunani kuno, para saintis dan filosofinya mengembangkan pemikiran rasional tanpa terikat dengan agama apapun. Sehingga, timbulah sains dan filsafat yang sekularistik, kemudian di zaman klasik Islam (650–1250 M) dilakukan upaya Islamisasi terhadap tradisi keilmuan Yunani tersebut, sekaligus perumusan pendidikan yang integratif antara pengetahuan umum dan agama oleh para tokoh muslim. Baik Barat atau Islam keduanya pernah mengalami masa-masa sulit karena terjadinya dikotomi ilmu, khususnya dalam peradaban Islam pada abad pertengahan (1250-1800 M) dimana para fuqoha memegang peranan penting dan sangat berpengaruh pada dunia pendidikan Islam.

Sementara di Barat terjadi sekularisme. Dunia Islam mengalami kemunduran karena belum mampu mengatasi dikotomi ilmu dan dunialistik, padahal bahaya dikotomi belum tentu tidak lebih berbahaya dibanding paham yang berkembang di dunia Barat yang semua diukur dengan otak dan kebendaan.

Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah barang tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Walaupun begitu, masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki karakter dan posisi tersendiri yang dapat dibedakan dengan yang lain. Sebab antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya mempunyai perbedaan dan karakter-identitas tersendiri, tetapi dalam tataran implementasi masing-masing ilmu tersebut saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Keilmuan Umum dan Agama dalam Sistem Sekolah dan Madrasah: Ke Arah Rumusan Baru Filsafat Pendidikan Islam yang Integralistik-Interkonektif*, dalam M. Amin Abdullah (ed.), *Ruondtable Discussion: Masa Depan Madrasah* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2005).

Ahmad, Khurshid, *Islam And The Problem Of Educational Reconstruction*, dalam *Al-Jami'ah*, No. 5, 1974.

Al-Attas, M. Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Famework for Islamic Philosophy of Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).

al-Attas. M. al-Naquib, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978).

al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Hemdon: HIT, 1982).

Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1964).

Alisjahbana, Sutan Takdir, "Sumbangan Islam Kepada Kebudayaan Dunia di Masa Lampau dan di Masa Akan Datang," dalam *al-Jami'ah*, No. 19, 1978.

Amin, Mustafa, *Tarikh al-Tarbiyah*, Cet. Ke-2 (Kairo: Al-Ma'arif, 1926).

Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi* (Bandung: Perpustakaan Masjid Salman ITB, 1970).

Arifin, Syamsul, *Kritik Isma'il Raji al-Faruqi Terhadap Fenomena Dikotomi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 1997).

Assegaf, Abd. Rachman, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Al-Ruzz, 2004).

_____, *Pendidikan Had{ari: Bilik-Bilik Keilmuan Pendidikan Islam Integratif-Interkonektif*, dalam Marwan Saridjo (ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

Azizy, A. Qodri, *Membangun IAIN Wali Songo ke Depan* (Semarang: Gunung Jati, 2001).

_____, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2003).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

Echols, John M. dan Hassan Shadily, "dichotomy", *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1992).

Fajar, A. Malik, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997).

Gibb, H.A.R., *Studies on Civilization of Islam*, disunting oleh S.J. Shaw dan W.R. Polk (Boston: Beacon Press, 1962).

Hoodbhoy, Pervez, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality* (London: Zed Books, 1992).

- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam: Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modern* (Jakarta: PT Bakti Aksara Persada, 2003).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).
- Khazin, William, *Al-Hadarah Al-'Abbasiyyah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).
- Margenau, Henry, *The Scientist* (New York: Time Incorporated, 1964).
- Nasr, Syed Hossein dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996).
- Nasr, Syed Hossein, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islamic Text Society, 1987).
- Noer, Deliar, *The Administration of Islam in Indonesia* (Ithaca: Modern Indonesia Project, Cornell University, 1978).
- Pratiknya, Ahmad Watik, Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Sabra, I., *The Optics of Ibn Haytham: Books I-III on Direct Vision* (London: The Warburg Institute University of London, 1989).
- Sardar, Ziauddin, *Explorations in Islamic Science* (New York: SUNY, 1989).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004).
- Shofan, M., *Ilmu Keislaman: Tinjauan Teoritik* (Bogor: Inayah Press, 2004).
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor, *The Concept of Knowledge in Islam*, (Kuala Lumpur: Malaya Press, 2003).
- Yunus, Abd. Rahim, *Integrasi Ilmu Agama ke dalam Ilmu Umum dalam Konteks Pendidikan Nasional*, dalam Marwan Saridjo (ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

Website:

- Azizy, A. Qodri, *Pengembangan Struktur Kefakultasan IAIN*, dalam <http://www.ditperta.net/artikel/godri01.asp>. Diakses pada 28 Juni 2011.
- <http://ibnuqosim.blogspot.com/2010/10/eksistensi-pendidikan-integratif.html>. Diakses pada 28 Juni 2011.
- Suhadi, *Transfomiasi Politik Ahran*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/11/opini/1}93224.Him>. Diakses pada 28 Juni 2011.